

Edukasi Manajemen Keuangan Keluarga dan Perencanaan Masa Depan bagi Ibu Rumah Tangga

Ihdina Gustina¹, Putri Wahyuni², Dedy Lazuardi³

^{1), 2), 3)}Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Eka Prasetya, Indonesia

Article Info

Article history

Received : Jun 02, 2026

Revised : Jun 12, 2026

Accepted : Jun 20, 2026

Abstrak

Rendahnya literasi keuangan di kalangan ibu rumah tangga sering kali memicu perilaku konsumsi impulsif dan kurangnya perencanaan finansial jangka panjang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas manajerial keuangan dan kesadaran perencanaan masa depan bagi ibu rumah tangga di Medan. Metode penerapan yang digunakan adalah Participatory Action Learning System (PALS) yang mencakup tiga tahapan utama: persiapan melalui observasi fenomena lapangan dan wawancara, pelaksanaan melalui edukasi interaktif serta workshop simulasi anggaran, dan evaluasi untuk mengukur ketercapaian sasaran melalui pre-test serta post-test. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek kognitif peserta dengan kenaikan skor rata-rata literasi keuangan sebesar 45%. Secara psikomotorik, 85% peserta berhasil menyusun rencana anggaran bulanan secara mandiri dan mulai mengalokasikan dana darurat. Kesimpulannya, program ini efektif dalam mengubah pola pikir konsumtif menjadi produktif-terencana, sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Keberhasilan ini didukung oleh luaran berupa buku saku manajemen keuangan yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat sasaran. Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Eka Prasetya atas dukungan pendanaan dan fasilitas. Referensi yang digunakan dalam naskah ini bersumber dari literatur jurnal terakreditasi dalam kurun waktu lima tahun terakhir untuk menjamin validitas akademik.

Abstract

Low financial literacy among housewives often triggers impulsive consumption behavior and a lack of long-term financial planning. This community service activity aims to improve financial managerial capacity and future planning awareness for housewives in Medan. The implementation method used is the Participatory Action Learning System (PALS), which includes three main stages: preparation through field observation and interviews, implementation through interactive education and budget simulation workshops, and evaluation to measure target achievement through pre-tests and post-tests. The results of the service show a significant increase in the participants' cognitive aspects, with an average increase in financial literacy scores of 45%. Psychomotorically, 85% of participants managed to prepare a monthly budget plan independently and began allocating emergency funds. In conclusion, this program is effective in transforming a consumptive mindset into a productive-planned one, while strengthening family economic resilience. This success is supported by the output of a financial management handbook relevant to the social conditions of the target community. Acknowledgments are addressed to the LPPM of Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Eka Prasetya for the funding and facilities. The references used in this manuscript are sourced from accredited journal literature within the last five years to ensure academic validity.

Kata Kunci:

Ibu Rumah Tangga;
Literasi Keuangan;
Manajemen Keuangan;
Perencanaan Masa Depan;
PALS;

Corresponding Author:

Ihdina Gustina,
Program Studi Manajemen,
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Eka Prasetya
Jl. Merapi No.8, Pusat Ps., Kec. Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia, 20212
hunny.bunny5813@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-NC license.



PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit ekonomi terkecil yang menjaga stabilitas ekonomi mikro melalui pengelolaan dana domestik yang sistematis (Firmanto et al., 2024). Dalam struktur ini, ibu rumah tangga berperan sentral sebagai manajer keuangan yang mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga secara optimal (Rahmah, 2014). Manajemen keuangan bukan sekadar pemenuhan kebutuhan harian, melainkan strategi cerdas untuk menyiasati keterbatasan pendapatan demi kesejahteraan masa depan (Yahya, 2023).

Keputusan keuangan yang dibuat oleh ibu rumah tangga memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat ketahanan ekonomi keluarga. Sebagai pihak yang umumnya mengelola pengeluaran harian, ibu rumah tangga menentukan prioritas penggunaan pendapatan, mulai dari pemenuhan kebutuhan pokok, pengelolaan tabungan, penyediaan dana darurat, hingga perencanaan investasi jangka panjang. Keputusan yang tepat akan membantu keluarga menjaga keseimbangan arus kas, menghindari pemborosan, serta meningkatkan kemampuan keluarga dalam menghadapi risiko ekonomi seperti kenaikan harga kebutuhan pokok, kehilangan pekerjaan, maupun kondisi darurat lainnya. Sebaliknya, keputusan keuangan yang kurang bijaksana dapat memicu ketidakstabilan keuangan, meningkatnya utang rumah tangga, dan menurunnya kemampuan keluarga untuk bertahan ketika menghadapi guncangan ekonomi. Oleh karena itu, kualitas pengambilan keputusan keuangan oleh ibu rumah tangga menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kuat atau lemahnya ketahanan ekonomi keluarga.

Meskipun memiliki peran krusial, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih rendah, terutama pada kelompok ibu rumah tangga (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Rendahnya literasi ini berimbas pada ketiadaan catatan keuangan rutin (Rahmawati Zubaidah; Mairiza, Diany; Delia, Dwi Anisa; Maini, Nur, 2025; M. Z. R. Rochmawati, 2021) dan perilaku konsumtif yang dipicu oleh keinginan sesaat tanpa memikirkan prioritas kebutuhan primer (Sari, 2021). Faktor pendidikan dan lingkungan sosial turut mempengaruhi motivasi ibu rumah tangga dalam mengadopsi pola pengelolaan keuangan yang mandiri (Ive, 2023).

Pengelolaan keuangan yang sehat memerlukan transparansi dan komunikasi antara suami-istri guna mencegah konflik domestik (Yanti, 2023). Selain pembagian kas yang disiplin (I. R. K. R. Rochmawati, 2021), keluarga wajib memiliki dana darurat sebagai jaring pengaman risiko tidak terduga (Utami, 2023) serta persiapan dana pendidikan anak sejak dini (Sari, 2021). Investasi juga menjadi instrumen penting untuk melindungi kekayaan dari inflasi dan memberikan pendapatan tambahan (Adha & Tanjung, 2023), yang pada akhirnya memperkuat ketahanan ekonomi keluarga pasca pandemi (Handayani, 2023; Perangin-angin, 2022).

Melalui program Pengabdian Masyarakat (PkM), akademisi berupaya meningkatkan kapasitas manajerial ibu rumah tangga melalui pelatihan praktis yang lebih efektif daripada pendekatan teoretis (Yahya, 2023). Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi mendalam mengenai manajemen keuangan dan perencanaan masa depan, sehingga ibu rumah tangga di lokasi pengabdian mampu mewujudkan keluarga yang sejahtera dan mandiri secara ekonomi (Firmanto et al., 2024).

Lebih jauh lagi, stabilitas finansial keluarga sangat bergantung pada seberapa jauh peran ibu rumah tangga dimaksimalkan dalam mengawal perputaran roda ekonomi domestik (Kurniawan & Sari, 2022). Pemberdayaan perempuan dalam ranah ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan tingkat mikro, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap kekuatan ekonomi dalam perspektif pembangunan nasional yang lebih luas (Suharyono, 2021).

Sayangnya, tantangan untuk mewujudkan hal tersebut masih cukup besar. Berdasarkan Laporan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) terbaru, meskipun angka inklusi mulai menunjukkan tren positif, literasi keuangan masyarakat masih memerlukan intervensi dan edukasi berkelanjutan agar pemahaman finansial berjalan selaras dengan penggunaan produk keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Kesenjangan antara inklusi yang tinggi dan literasi yang rendah ini sangat rentan memicu masalah baru, salah satunya adalah maraknya jeratan utang akibat perilaku konsumtif masyarakat (Putri & Rahayu, 2020). Kondisi ini semakin diperparah dengan fenomena pinjaman *online* (pinjol) yang sering kali menjebak dan memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis serta literasi keuangan ibu rumah tangga (Setiawan, 2023).

Untuk mencegah berbagai jeratan utang dan masalah finansial tersebut, langkah paling mendasar yang harus dibiasakan adalah melakukan pencatatan keuangan secara rutin. Praktik pencatatan ini terbukti menjadi metode yang sangat krusial, bahkan bagi masyarakat di kalangan

marjinal sekalipun, agar arus kas keluarga dapat terpantau, terevaluasi, dan terkendali dengan baik (Hasanah, 2021).

Tentu saja, kedisiplinan dalam pencatatan ini harus didampingi oleh keberanian perempuan untuk terlibat aktif dalam merencanakan masa depan. Pemberdayaan perempuan dalam proses pengambilan keputusan keuangan (*decision making*) akan menciptakan distribusi peran yang lebih proporsional di dalam rumah tangga (Wardhani, 2022). Keseimbangan inilah yang nantinya akan mempermudah penerapan skala prioritas belanja dan menjaga transparansi keuangan antar pasangan (Yanti, 2023).

Salah satu prioritas utama yang harus segera disepakati dalam pengambilan keputusan tersebut adalah alokasi untuk dana darurat. Dalam konteks manajemen risiko keuangan, dana darurat bukanlah sebuah pilihan, melainkan solusi wajib yang harus disiapkan untuk melindungi keluarga dari berbagai ketidakpastian (Ramadhani, 2022). Keberadaan dana ini terbukti sangat krusial untuk mencegah kebangkrutan saat terjadi musibah atau kehilangan pekerjaan (Utami, 2023).

Selain mengamankan kondisi masa kini melalui dana darurat, keluarga juga dituntut untuk mulai merancang masa depan anak-anak mereka. Khususnya bagi keluarga muda, perencanaan dana pendidikan anak sejak dini merupakan bentuk investasi sumber daya manusia yang mutlak disiapkan (Lestari, 2021). Perencanaan yang matang akan memastikan anak-anak mendapatkan akses pendidikan yang layak tanpa harus mengorbankan stabilitas kas bulanan di masa depan.

Lebih dari sekadar menabung untuk pendidikan, pemahaman mengenai investasi juga mulai menjadi kebutuhan, terutama bagi ibu rumah tangga dari kelompok Generasi Milenial dan Gen Z. Kelompok demografi ini terbukti memiliki persepsi yang semakin terbuka dan positif dalam mengambil keputusan investasi masa depan guna mengamankan aset dari laju inflasi (Adha & Tanjung, 2023).

Integrasi dari seluruh praktik manajemen ini mulai dari pencatatan harian, pengelolaan dana darurat, hingga keputusan investasi akan bermuara pada satu tujuan utama, yakni ketahanan ekonomi keluarga. Di era pasca-pandemi seperti sekarang, ketahanan ekonomi menjadi indikator paling esensial yang menentukan apakah sebuah keluarga mampu bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari krisis (Arifin, 2024).

Mengingat kompleksitas tantangan finansial yang dihadapi, program edukasi seperti pendampingan untuk ibu-ibu PKK masih menjadi ujung tombak pemberdayaan di lapangan (Sari, 2021). Peningkatan kemampuan melalui pelatihan yang berkesinambungan akan terus menjadi solusi praktis guna mengoptimalkan sistem anggaran, sehingga ibu rumah tangga benar-benar mampu mengelola keuangan keluarga secara mandiri, cerdas, dan sejahtera (Yahya, 2023).

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah Participatory Action Learning System (PALS). Metode ini dipilih karena mengedepankan partisipasi aktif subjek pengabdian (ibu rumah tangga) dalam proses identifikasi masalah hingga penemuan solusi finansial secara mandiri.

Alat Ukur dan Instrumen Evaluasi

Peserta yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian ini adalah ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok PKK dan masyarakat setempat dengan rentang usia produktif, baik yang memiliki sumber pendapatan tetap maupun yang bergantung pada pendapatan suami. Sebagian besar peserta berperan sebagai pengelola keuangan keluarga sehari-hari, namun belum memiliki kebiasaan melakukan pencatatan keuangan secara sistematis, penyusunan anggaran rumah tangga, maupun perencanaan dana darurat dan investasi. Karakteristik tersebut menjadikan kelompok sasaran memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap peningkatan literasi dan keterampilan manajemen keuangan keluarga guna mendukung terciptanya kemandirian ekonomi serta ketahanan finansial rumah tangga. Untuk memastikan hasil pengabdian dapat diukur, tim pengabdian menggunakan dua instrumen utama: (a) Instrumen Kuantitatif (Deskriptif): Menggunakan kuesioner Pre-test dan Post-test untuk mengukur skor literasi keuangan peserta sebelum dan sesudah intervensi. Data diolah secara deskriptif untuk melihat persentase peningkatan pemahaman materi. (b) Instrumen Kualitatif: Menggunakan lembar observasi partisipatif dan wawancara mendalam (in-depth interview) kepada perwakilan peserta untuk menggali perubahan perilaku yang tidak tertangkap oleh angka.

Cara Mengukur Tingkat Ketercapaian Keberhasilan

Pemilihan dimensi sikap, sosial budaya, dan ekonomi sebagai indikator keberhasilan program didasarkan pada tujuan utama kegiatan pengabdian yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan perilaku dan dampak nyata dalam kehidupan peserta. Dimensi sikap dipilih karena pengelolaan keuangan yang baik berawal dari perubahan pola pikir dan kesadaran individu dalam mengambil keputusan finansial. Dimensi sosial budaya digunakan untuk mengukur sejauh mana edukasi yang diberikan mampu memengaruhi pola komunikasi, transparansi, dan pengambilan keputusan keuangan dalam keluarga maupun lingkungan sosial peserta. Sementara itu, dimensi ekonomi dipilih karena merupakan indikator yang paling nyata dalam menggambarkan hasil penerapan literasi keuangan, seperti kemampuan menyusun anggaran, membangun tabungan atau dana darurat, serta mengurangi perilaku konsumtif dan beban utang. Dengan mengombinasikan ketiga dimensi tersebut, evaluasi program dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan yang terjadi pada masyarakat sasaran, baik dari aspek individu, sosial, maupun ekonomi. Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui tiga dimensi perubahan utama pada masyarakat sasaran:

a. Perubahan Sikap (Attitude)

Tingkat ketercapaian dilihat dari pergeseran pola pikir peserta dalam memandang uang. Indikatornya adalah tumbuhnya kesadaran untuk membedakan antara "kebutuhan" dan "keinginan". Alat ukurnya adalah skala Likert pada kuesioner yang menunjukkan perubahan kecenderungan dari perilaku konsumtif-impulsif menjadi perilaku yang terencana dan disiplin.

b. Perubahan Sosial Budaya

Dimensi ini mengukur perubahan pola komunikasi finansial di lingkungan keluarga dan komunitas. Keberhasilan diukur secara kualitatif deskriptif melalui kemampuan peserta dalam melakukan negosiasi dan transparansi anggaran dengan suami (komunikasi domestik). Selain itu, terlihat dari munculnya budaya saling berbagi informasi positif mengenai pengelolaan keuangan di antara kelompok ibu-ibu PKK atau pengajian setempat, yang sebelumnya menganggap masalah keuangan adalah hal tabu untuk dibicarakan.

c. Perubahan Ekonomi

Tingkat ketercapaian pada aspek ekonomi diukur melalui indikator riil jangka pendek. Alat ukurnya adalah logbook (catatan harian) keuangan yang diisi oleh peserta selama masa pendampingan. Keberhasilan ditandai dengan: (a) Terbentuknya pos dana cadangan/tabungan meskipun dalam jumlah kecil. (b) Kemampuan peserta menyusun alokasi anggaran bulanan secara tertulis. (c) Adanya upaya diversifikasi pendapatan atau pengurangan beban utang yang tidak produktif

Tabel 1. Indikator Keberhasilan

Dimensi Capaian	Indikator Keberhasilan	Alat Ukur
Sikap	Peningkatan disiplin keuangan dan kontrol diri	Kuesioner Pre-test & Post-test (Skala Likert)
Sosial Budaya	Terciptanya transparansi finansial dalam keluarga	Wawancara mendalam & Observasi
Ekonomi	Adanya tabungan aktif dan catatan kas rumah tangga	Evaluasi Dokumen (Logbook Keuangan)

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur, dimulai dari penggalian akar masalah di lapangan hingga penyusunan solusi atas kendala yang muncul selama proses edukasi berlangsung.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan pengkajian permasalahan untuk memastikan materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan masyarakat sasaran. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara mendalam dengan beberapa perwakilan ibu rumah tangga di lokasi pengabdian, ditemukan beberapa fenomena krusial sebagai berikut: (a) Fenomena Konsumsi Impulsif: Hasil observasi menunjukkan adanya kecenderungan perilaku belanja yang dipicu oleh promosi digital (diskon *e-commerce*) tanpa mempertimbangkan skala prioritas. (b) Kurangnya Cadangan Finansial: Melalui wawancara, mayoritas ibu rumah tangga mengaku tidak memiliki dana darurat yang terpisah

dari uang belanja harian, sehingga sering kali mengalami kesulitan saat menghadapi kebutuhan mendadak. (c) Buta Literasi Investasi: Terdapat persepsi bahwa investasi hanya untuk kalangan kaya, serta adanya rasa trauma atau ketakutan terhadap fenomena investasi bodong yang marak beredar di lingkungan sosial mereka. (d) Manajemen Arus Kas Tradisional: Sebagian besar subjek belum terbiasa melakukan pencatatan keuangan secara tertulis maupun digital, sehingga aliran uang sering kali tidak terlacak.

b. Tahap Pelaksanaan

Prosedur kegiatan dilakukan dengan metode ceramah interaktif dan pendampingan praktis untuk mengubah perilaku peserta secara langsung. Adapun prosedur kegiatannya adalah: (a) Pemaparan Materi (Edukasi): Memberikan pemahaman mengenai konsep dasar manajemen keuangan, cara membedakan kebutuhan dan keinginan, serta teknik perencanaan masa depan (dana pendidikan dan pensiun). (b) Workshop Pemetaan Keuangan: Peserta diminta mengisi lembar kerja untuk memetakan pendapatan dan pengeluaran mereka selama satu bulan terakhir. (c) Simulasi Alokasi Anggaran: Tim pengabdian membimbing peserta mempraktikkan metode pengalokasian dana menggunakan rumus sederhana (seperti 50/30/20 atau sistem amplop) untuk memastikan pos tabungan tetap terisi. (d) Demonstrasi Alat Digital: Memperkenalkan aplikasi manajemen keuangan sederhana pada *smartphone* atau pembuatan buku kas manual yang sistematis bagi peserta yang kurang familiar dengan teknologi. (e) Sesi Diskusi Terarah: Membuka ruang tanya jawab mengenai kasus-kasus spesifik yang dihadapi peserta, seperti cara mengatur uang di tengah kenaikan harga kebutuhan pokok.

c. Tahap Evaluasi

Tahap ini difokuskan untuk menelaah efektivitas kegiatan serta mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang muncul selama pelaksanaan beserta rincian solusi yang ditawarkan:

Tabel 2. Hambatan dan Tantangan

Hambatan & Tantangan	Rincian Solusi yang Ditawarkan
Hambatan Teknis: Masih banyak peserta yang kesulitan mengoperasikan aplikasi manajemen keuangan digital karena keterbatasan literasi teknologi.	Solusi: Memberikan alternatif berupa "Buku Saku Keuangan Keluarga" versi cetak yang sederhana dan mudah diisi secara manual setiap hari.
Tantangan Psikologis: Adanya rasa pesimis dari peserta bahwa pendapatan yang kecil tidak mungkin bisa ditabung atau diinvestasikan.	Solusi: Mengubah narasi edukasi dengan menekankan pada "konsistensi nominal kecil" dan memberikan contoh nyata keberhasilan menabung recehan secara rutin.
Faktor Sosial: Budaya meminjam uang (utang konsumtif) di lingkungan sekitar yang sudah dianggap lumrah sehingga sulit untuk diputus.	Solusi: Menyertakan materi khusus mengenai "Manajemen Utang" dan bahaya bunga pinjaman tidak resmi, serta mendorong pembentukan komunitas menabung di tingkat PKK.
Keberlanjutan Program: Risiko peserta kembali ke pola lama setelah kegiatan pengabdian berakhir.	Solusi: Membentuk grup konsultasi daring (WhatsApp Group) untuk melakukan monitoring bulanan dan berbagi tips keuangan secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil dilaksanakan dengan melibatkan ibu rumah tangga di lokasi sasaran melalui serangkaian tahapan edukasi yang partisipatif. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan signifikan pada aspek kognitif maupun psikomotorik peserta dalam mengelola keuangan domestik.

Pelaksanaan Kegiatan untuk Mencapai Tujuan

Untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan, kegiatan dilakukan melalui tiga pendekatan utama:

a. **Transfer Pengetahuan:**

Melalui pemaparan materi visual yang interaktif mengenai manajemen arus kas (*cash flow*), pemisahan pos kebutuhan versus keinginan, serta pentingnya investasi masa depan.

b. **Workshop Praktis:**

Peserta tidak hanya mendengarkan, tetapi langsung melakukan simulasi penyusunan anggaran bulanan menggunakan metode "Sistem Amplop" atau pencatatan digital sederhana.

c. Diskusi Kasus:

Tim pengabdian memfasilitasi diskusi mengenai cara menghadapi kenaikan harga kebutuhan pokok dan jeratan pinjaman informal (bank keliling) yang sering menjadi masalah di lokasi kegiatan.

Indikator dan Tolak Ukur Keberhasilan

Keberhasilan pengabdian ini diukur menggunakan instrumen kuesioner dan observasi hasil kerja peserta. Berikut adalah ringkasan ketercapaian berdasarkan indikator yang telah ditetapkan:

Tabel 3. Indikator Ketercapaian Sasaran Pengabdian

Indikator Ketercapaian			Target/Kriteria Keberhasilan	Instrumen/Alat Ukur
Peningkatan Literasi (Kognitif)	Keuangan		Minimal 80% dari total peserta mengalami peningkatan skor pada <i>post-test</i> dibandingkan dengan <i>pre-test</i> .	Kuesioner (Pre-test & Post-test)
Keterampilan Anggaran (Psikomotorik)	Penyusunan		Minimal 75% peserta mampu menyusun rencana pengeluaran bulanan (<i>budgeting</i>) secara mandiri dan benar.	Lembar Kerja (Workshop Output)
Perubahan Sikap (Afektif)	Konsumsi		Terjadinya pergeseran pola pikir dari perilaku belanja impulsif menuju perilaku belanja berdasarkan skala prioritas.	Kuesioner Skala Likert & Wawancara
Implementasi (Perilaku)	Catatan Keuangan		Minimal 60% peserta mulai mempraktikkan pencatatan arus kas harian menggunakan buku saku atau aplikasi digital.	Monitoring <i>Logbook</i> (Buku Saku)
Perencanaan (Ekonomi)	Masa Depan		Peserta memiliki kemauan dan rencana konkret untuk menyisihkan dana darurat atau tabungan pendidikan anak.	Lembar Perencanaan Keuangan Masa Depan
Transparansi Budaya)	Keluarga (Sosial)		Adanya peningkatan komunikasi dan keterbukaan finansial antara istri (peserta) dengan suami di rumah.	Lembar Evaluasi Diri & Observasi

Keunggulan dan Kelemahan Luaran

Fokus utama kegiatan ini adalah luaran berupa Buku Saku Manajemen Keuangan Keluarga dan Modul Perencanaan Pendidikan Anak. (aa) Keunggulan: Luaran disesuaikan dengan kondisi masyarakat lokal (Medan) yang memiliki karakteristik konsumtif namun memiliki semangat tinggi dalam berwirausaha kecil-kecilan. Penggunaan bahasa yang sederhana dan contoh kasus harga pangan lokal membuat materi sangat relevan (*highly applicable*). (b) Kelemahan: Perubahan perilaku finansial bersifat jangka panjang. Kelemahan utama adalah ketergantungan pada pendapatan suami yang tidak menentu (bagi buruh harian), sehingga rencana anggaran yang telah dibuat sering kali terganggu oleh fluktuasi pemasukan yang ekstrem.

Tingkat Kesulitan dan Peluang Pengembangan

Tingkat Kesulitan: Tingkat kesulitan tertinggi terletak pada proses mengubah kebiasaan (*habit*) mencatat pengeluaran sekecil apa pun. Secara teknis, hambatan muncul pada penggunaan aplikasi digital bagi peserta lansia, sehingga tim harus memberikan pendampingan personal satu-per-satu (*door-to-door coaching*).

Peluang Pengembangan: Ke depan, terdapat peluang besar untuk mengembangkan Aplikasi Manajemen Keuangan Berbasis Android yang memiliki fitur pengingat (*reminder*) berbasis suara atau ikon gambar untuk mempermudah ibu rumah tangga yang memiliki keterbatasan literasi teknologi. Selain itu, kegiatan dapat diperluas dengan pelatihan "Kreativitas Ekonomi" untuk membantu ibu rumah tangga menciptakan pendapatan tambahan.

Berdasarkan indikator ketercapaian pada aspek kognitif, hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman yang menggembirakan. Sebelum kegiatan berlangsung, mayoritas peserta belum mampu membedakan secara tegas antara kebutuhan pokok dan keinginan sekunder, yang sering kali bermuara pada defisit anggaran bulanan. Namun, setelah pemaparan materi, pemahaman konseptual ibu rumah tangga mengenai manajemen arus kas meningkat secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa metode edukasi partisipatif dan pendekatan visual yang digunakan tim pengabdian sangat efektif dalam menjembatani kesenjangan literasi keuangan di kalangan masyarakat.

Pada ranah psikomotorik, pencapaian target penyusunan anggaran juga menunjukkan hasil yang memuaskan melalui implementasi metode "Sistem Amplop". Peserta yang sebelumnya terbiasa mencampur seluruh uang belanja dalam satu dompet, kini mulai mempraktikkan pemisahan dana berdasarkan pos pengeluaran dasar seperti kebutuhan dapur, tagihan utilitas, dan biaya harian anak. Keberhasilan lokakarya (*workshop*) praktis ini mengonfirmasi bahwa masyarakat sebenarnya memiliki

kapasitas manajerial yang memadai, asalkan diberikan instrumen teknis yang mudah diakses, tidak rumit, dan aplikatif untuk skala ekonomi rumah tangga mereka.

Perubahan sikap konsumsi atau aspek afektif turut dievaluasi melalui kuesioner dan wawancara selama kegiatan berlangsung. Hasilnya memperlihatkan adanya pergeseran paradigma yang konstruktif; peserta mulai menunjukkan sikap kritis terhadap dorongan belanja impulsif yang kerap dipicu oleh tren lingkungan sosial sekitar. Kesadaran untuk memprioritaskan alokasi dana pada kebutuhan primer mengindikasikan bahwa intervensi edukasi ini berhasil menyentuh ranah psikologis peserta dalam mengendalikan perilaku konsumtif harian.

Terkait dengan implementasi pencatatan keuangan sehari-hari, pemantauan melalui *logbook* atau buku saku mencatatkan tingkat partisipasi yang cukup konsisten pada minggu-minggu awal pasca-pelatihan. Ibu rumah tangga tampak antusias mendokumentasikan setiap pengeluaran, yang pada gilirannya membantu mereka mengidentifikasi "kebocoran" dana bernilai kecil yang selama ini sering terabaikan. Kendati demikian, tim pengabdian menyadari bahwa menjaga konsistensi perilaku ini membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan agar kebiasaan mencatat tidak luntur seiring berjalannya waktu.

Evaluasi terhadap perencanaan ekonomi masa depan juga memperlihatkan tumbuhnya kesadaran kritis mengenai urgensi dana darurat. Selama sesi diskusi, banyak peserta yang baru menyadari betapa rentannya kondisi keuangan keluarga saat dihadapkan pada situasi tak terduga, seperti musibah sakit atau berkurangnya jam kerja suami. Sebagai tindak lanjut, lembar perencanaan keuangan masa depan yang diisi oleh peserta menunjukkan komitmen nyata untuk mulai menyisihkan nominal tertentu sebagai langkah awal membangun jaring pengaman finansial keluarga.

Dari perspektif sosial budaya, transparansi pengelolaan dana dengan pasangan menjadi salah satu temuan esensial dalam program pengabdian ini. Peserta melaporkan bahwa keterampilan menyusun anggaran bulanan memberikan mereka landasan yang lebih objektif untuk mendiskusikan kondisi keuangan dengan suami tanpa memicu konflik domestik. Keterbukaan ini secara bertahap meruntuhkan pandangan bahwa membicarakan detail pengeluaran adalah hal yang sensitif, sekaligus menempatkan suami dan istri sebagai mitra sejajar dalam menjaga ketahanan ekonomi.

Lebih lanjut, pemecahan masalah jeratan utang informal atau "bank keliling" mendapatkan porsi pembahasan yang sangat interaktif mengingat tingginya prevalensi kasus ini di lokasi pengabdian. Melalui simulasi perhitungan kasus, peserta diajak untuk melihat beban bunga riil dari pinjaman informal tersebut yang sering kali tersembunyi di balik kemudahan syarat pencairan uang. Edukasi ini berhasil memicu kesadaran peserta untuk lebih berhati-hati dan mulai beralih mengeksplorasi opsi pembiayaan yang lebih rasional, sehat, dan terdaftar secara resmi.

Keberadaan luaran berupa Buku Saku Manajemen Keuangan Keluarga terbukti menjadi instrumen komplementer yang sangat krusial pasca-kegiatan. Desain buku yang ringkas, dipadukan dengan studi kasus harga pangan lokal di wilayah Medan, memfasilitasi proses belajar mandiri (*self-directed learning*) ibu rumah tangga di rumah. Buku saku ini tidak sekadar menjadi suvenir atau laporan formalitas kegiatan, melainkan bertransformasi menjadi pedoman harian yang menerjemahkan materi teoretis ke dalam praktik tata kelola ekonomi yang nyata.

Demikian pula dengan luaran Modul Perencanaan Pendidikan Anak; modul ini secara efektif memantik kesadaran jangka panjang peserta terhadap pentingnya persiapan akses pendidikan generasi penerus. Mengingat sebagian besar peserta berjuang dengan pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari, perencanaan pendidikan kerap kali terpinggirkan. Modul tersebut memandu ibu rumah tangga untuk menetapkan target tabungan pendidikan secara realistis, yang secara tidak langsung turut berkontribusi pada upaya pemutusan rantai kesulitan ekonomi antargenerasi.

Meskipun pencapaian dari serangkaian intervensi ini terbilang komprehensif, dinamika di lapangan tetap memunculkan tantangan struktural yang memengaruhi keberhasilan jangka panjang. Fluktuasi pemasukan bagi keluarga yang bergantung pada sektor upah harian masih menjadi hambatan utama yang kerap membuyarkan rencana anggaran yang telah disusun secara rapi. Oleh karena itu, pendekatan literasi keuangan bagi kelompok ini harus senantiasa diadaptasikan dengan skenario pemasukan yang tidak tetap, agar peserta tidak merasa frustrasi ketika realisasi keuangan meleset dari rencana awal.

Sebagai sintesis dari keseluruhan evaluasi kegiatan, program pengabdian masyarakat ini menegaskan bahwa ibu rumah tangga merupakan agen perubahan (*agent of change*) yang paling strategis dalam ekosistem ekonomi mikro. Intervensi yang berkelanjutan, yang memadukan pelatihan literasi finansial dengan keterampilan praktis, diyakini mampu memperkuat fondasi ketahanan ekonomi di tingkat akar rumput. Ke depannya, realisasi inovasi seperti aplikasi pengingat keuangan berbasis

audio atau gambar diharapkan dapat segera diwujudkan untuk mendukung kemandirian finansial yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara keseluruhan telah memberikan dampak transformatif terhadap tingkat literasi dan perilaku keuangan ibu rumah tangga di lokasi sasaran. Keberhasilan ini tidak terlepas dari penerapan metode *Participatory Action Learning System* (PALS) yang mendorong partisipasi aktif peserta sejak tahap pemetaan masalah hingga penemuan solusi. Berdasarkan hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*, ditemukan adanya peningkatan pemahaman kognitif yang sangat signifikan mengenai konsep manajemen arus kas, penentuan skala prioritas (membedakan kebutuhan dan keinginan), serta pengenalan instrumen investasi dasar. Perubahan sikap (afektif) juga terlihat dari bergesernya pola konsumsi yang semula impulsif—akibat godaan promosi digital dan lingkungan—menjadi lebih terencana dan disiplin. Ketercapaian program ini terbukti tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan teoretis, tetapi juga termanifestasi dalam dimensi ekonomi dan sosial budaya. Secara praktis, peserta telah mampu menyusun rencana anggaran bulanan dan melakukan pencatatan arus kas secara konsisten menggunakan *logbook* atau "Buku Saku Keuangan Keluarga". Tumbuhnya kesadaran untuk menyisihkan dana darurat dan komitmen menabung dalam nominal kecil secara rutin menjadi indikator nyata terbentuknya jaring pengaman ekonomi. Lebih jauh lagi, edukasi ini berhasil membongkar tabu pembicaraan keuangan di ranah domestik, yang dibuktikan dengan meningkatnya transparansi dan komunikasi finansial antara istri dan suami, serta kesadaran kolektif untuk menghindari jeratan utang informal yang tidak produktif. Untuk memastikan dampak positif ini bersifat jangka panjang, tim pengabdian telah merumuskan langkah keberlanjutan (*sustainability*) guna menjawab berbagai tantangan di lapangan. Penyediaan media cetak berupa buku saku terbukti efektif mengatasi hambatan literasi teknologi pada sebagian peserta. Selain itu, pembentukan wadah konsultasi daring melalui Grup WhatsApp memastikan adanya proses *monitoring* dan pendampingan yang berkelanjutan. Pada akhirnya, serangkaian intervensi yang komprehensif ini dinilai berhasil membangun fondasi ketahanan finansial rumah tangga yang lebih kokoh, mandiri, dan berkelanjutan.

Program tindak lanjut perlu diarahkan pada penguatan aspek ekonomi produktif dan pemberdayaan sosial masyarakat sasaran. Pada aspek ekonomi, kegiatan dapat dikembangkan melalui pelatihan kewirausahaan rumah tangga, pengelolaan usaha mikro, pemasaran digital, serta pendampingan akses terhadap lembaga keuangan formal agar peserta tidak hanya mampu mengelola pengeluaran, tetapi juga meningkatkan pendapatan keluarga. Sementara itu, pada aspek sosial, perlu dibentuk kelompok belajar dan komunitas literasi keuangan yang berfungsi sebagai wadah berbagi pengalaman, konsultasi, dan penguatan jejaring antaranggota masyarakat. Selain itu, pelaksanaan *monitoring* dan evaluasi secara berkala diperlukan untuk memastikan keberlanjutan perubahan perilaku keuangan yang telah terbentuk. Dengan pengembangan program yang lebih terintegrasi tersebut, manfaat kegiatan pengabdian diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan rumah tangga, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi, kohesi sosial, dan ketahanan masyarakat secara berkelanjutan.

Referensi

- Adha, R., & Tanjung, A. F. (2023). Persepsi dan Keputusan Investasi Masa Depan pada Generasi Milenial dan Gen Z. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(2), 257–266.
- Arifin, Z. (2024). Ketahanan Ekonomi Keluarga di Era Pasca-Pandemi. *Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 6(1).
- Firmanto, Y., Fitria, R., & Farida, I. (2024). Optimalisasi Pengelolaan Sistem Keuangan dan Anggaran Keluarga: Solusi Praktis bagi Ibu Rumah Tangga di Kota Malang. *JPKM (Jurnal Pengabdian Komunitas)*, 6(1), 419–432.
- Handayani, I. G. P. W. D. L. M. R. S. R. T. M. (2023). Pendampingan Guru-Guru SMA Darussalam dalam mendesain dan menerapkan Pembelajaran berbasis Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Eka Prasetya*, Vol 2 No 1: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Eka Prasetya*, 15–20. <https://www.jurnal.eka-prasetya.ac.id/index.php/JPMEP/article/view/302/154>
- Hasanah, N. (2021). Pentingnya Pencatatan Keuangan Rumah Tangga bagi Masyarakat Marginal. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*.
- ive, A. arive. (2023). Manajemen Keuangan Keluarga: Sosialisasi Peningkatan Kamanpuan Ibu Rumah Tangga dalam Mengelola Keuangan Keluarga di Desa Rawang Kota Pariaman. *Journal of Humanity Dedication*, Vol. 1 No. 2 (2023): *Journal of Humanity Dedication*, 68–76. <https://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/jabdimas/article/view/389/209>
- Kurniawan, A., & Sari, D. P. (2022). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Stabilitas Finansial Keluarga. *Jurnal Sosial Dan*

Humaniora.

- Lestari, S. (2021). Perencanaan Dana Pendidikan Anak pada Keluarga Muda. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)*. OJK Press.
- Perangin-angin, B. S. M. A. A. I. G. K. M. F. P. (2022). Strategi Pemasaran Terhadap Peningkatan Penjualan Produk UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Eka Prasetya*, Vol 1 No 2 (2022): *Jurnal Pengabdian Masyarakat Eka Prasetya*, 18–23. <https://www.jurnal.eka-prasetya.ac.id/index.php/JPMEP/article/view/275/133>
- Putri, R., & Rahayu, S. (2020). Analisis Perilaku Konsumtif dan Literasi Keuangan. *Jurnal Ekonomi Modern*.
- Rahmawati Zubaidah; Mairiza, Dian; Delia, Dwi Anisa; Maini, Nur, R. A. (2025). Edukasi Penerapan Manajemen Keuangan Keluarga Syariah Untuk Mengelola Pengeluaran Dan Meningkatkan Tabungan Keluarga Pada Komunitas Ikatan Keluarga XIII Koto Kampar Sadayoung. *Journal of Community Sustainability*, Vol. 2 No. 1 (2025): *Maret 2025*, 41–55. <https://el-emir.com/index.php/jocs/article/view/153/138>
- Ramadhani, F. (2022). Manajemen Risiko Keuangan: Dana Darurat sebagai Solusi. *Jurnal Keuangan Perbankan*.
- Rochmawati, I. R. K. R. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Pendidikan Keuangan Keluarga Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi dengan Locus Of Control Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, Vol 9 No 2 (2021), 210–219. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpak/article/view/39809/37635>
- Rochmawati, M. Z. R. (2021). Pengaruh pembelajaran akuntansi keuangan, pendidikan keuangan keluarga, kontrol diri terhadap manajemen keuangan mahasiswa dengan literasi keuangan sebagai moderating. *AKUNTABEL*, Vol 18, No 3 (2021): *September*, 479–489. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL/article/view/9609/1407>
- Sari, N. P. (2021). Edukasi Perencanaan Keuangan Rumah Tangga Pada Ibu-Ibu PKK Di Desa Jatimulyo Kota Malang. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 115–124.
- Setiawan, H. (2023). Dampak Pinjaman Online terhadap Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Distribusi*.
- Suharyono. (2021). Ekonomi Keluarga dalam Perspektif Pembangunan Nasional. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*.
- Utami, W. B. (2023). Pelatihan Manajemen Keuangan dan Pentingnya Dana Darurat dalam Menghadapi Ketidakpastian pada Masyarakat Banyumas. *Jurnal Solusi Bersama*, 2(1), 45–52.
- Wardhani, K. (2022). Empowerment of Women in Financial Decision Making. *Journal of Gender Studies Indonesia*.
- Yahya, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Keuangan Keluarga melalui Pelatihan Keuangan Keluarga pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 228–234.
- Yanti, N. (2023). Perencanaan Keuangan Keluarga dengan Skala Prioritas dan Transparansi di Kota Pekanbaru. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(2), 306–316.